PUSAKA
JURNAL KHAZANAH KEAGAMAAN
email: pusakajurnal@gmail.com

Filosofi Cinta dalam Perkawinan Beda Agama sebagai Landasan untuk Mencegah Disharmoni di Sillanan, Tana Toraja

The Philosophy of Love in Interfaith Marriage as a Foundation for Preventing Disharmony in Sillanan, Tana Toraja

Frans Paillin Rumbi
Institut Agama Kristen Negeri Toraja
Jl. Poros Makale-Makassar Km. 12, Mengkendek-Tana Toraja
Email: fransrumbi24@gmail.com

Dewinda Parubak
Institut Agama Kristen Negeri Toraja
Jl. Poros Makale-Makassar Km. 12, Mengkendek-Tana Toraja
Email: dewindaparubak0816@gmail.com

Dian Labo Mengkala
Institut Agama Kristen Negeri Toraja
Jl. Poros Makale-Makassar Km. 12, Mengkendek-Tana Toraja
Email: labomengkala21@gmail.com

Info Artikel

Diterima
17 Juni 2024

Revisi I
19 September 2024

Revisi II
21 Oktober 2024

Abstract

Penelitian ini berangkat dari keprihatinan terhadap kehidupan bersama di tengah konteks yang majemuk. Ancaman pada masyarakat majemuk ialah ketidakmampuan mengelola perbedaan. Penelitian ini secara khusus akan mengkaji cara keluarga yang berbeda agama memaknai hidupnya. Peneliti menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan teologi kontekstual model transendental dari Stephen Bevans. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan wawancara terhadap keluarga beda agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga beda agama dapat harmonis karena relasi mereka dilandasi oleh rasa cinta. Cinta diterjemahkan dalam berbagai bentuk sikap dan aksi, antara lain: menghargai keberadaan *liyan* (pasangannya), hospitalitas atau menerima dengan ramah dan terbuka, serta toleran dalam melaksanakan ajaran agama masing-masing. Sikap keluarga beda agama, dapat menjadi contoh dalam menjalani kehidupan bersama pada konteks masyarakat majemuk.

Kata Kunci: Filosofi Cinta, Disharmoni, Model Transendental

Disetujui 30 Oktober 2024

This research departs from the concerns of living together in the midst of a pluralistic context. The threat in a pluralistic society is an inability to manage differences. This research aims to examine how families with interfaith religions make meaning of their lives. The researcher used a qualitative type method, with a transcendental model contextual theology approach from Stephen Bevans. We collected data from literature studies and interviewed families with interfaith marriages. The results showed that families with interfaith marriages can live harmoniously because their relations are based on love. They translate love into various forms of attitudes and actions such as respecting the existence of others (their spouses because of different religions), hospitality or accepting kindly and openly, and tolerance in carrying out their respective religions' teachings. The attitude of families of different religions can be an example of living together in the context of a pluralistic society.

Keywords: *Disharmony, Philosophy of Love, Transcendental Model*

PENDAHULUAN

Perkawinan beda agama selalu menimbulkan pro dan kontra di masyarakat. Hal ini terjadi karena setiap agama memandang bahwa perkawinan adalah sesuatu yang sakral. Untuk menjaga sakralitasnya, maka idealnya pasangan yang ingin menikah memiliki iman yang sama. Selanjutnya, berkembang larangan untuk menikah dengan orang yang beda agama. Beberapa faktor yang mendasari, antara lain: Pertama, Faktor doktrinal. Dalam kitab suci agama Kristen terdapat ajaran bahwa sebaiknya sebuah keluarga seiman (2 Kor. 6:14). Pada agama Katolik perkawinan dipahami sebagai tanda kasih Allah. Oleh karena itu, suami-istri harus menampilkan cinta kasih secara lengkap, total dan mutlak seperti kesatuan Kristus dengan gerejanya (Tridiatno & Suryanti, 2023, p. 212). Perkawinan beda agama lebih dipandang sebagai keputusan pribadi. Jika ingin menempuh perkawinan beda agama, maka ada syarat khusus yang harus dipenuhi, yang ditetapkan oleh gereja (Panjaitan, 2020, pp. 197-199). Pada agama Islam terdapat ajaran bahwa perkawinan antara perempuan atau laki-laki yang *musryk* (perkawinan beda agama) adalah haram atau tidak sah (Qs. Al-Baqara (2) ayat 221) (Cahaya, 2018, p. 154).

Kedua, faktor psikososial, antara lain: (a) Kekuatiran keluarga, bahwa anaknya yang menikah dengan orang yang tidak seiman, cepat atau lambat akan pindah agama mengikuti pasangannya. (b) Keluarga beda agama dipandang rapuh sehingga mudah bercerai. Keluarga beda agama rawan terjebak dalam konflik (Febriani et.al, 2024). (c) Keluarga besar akan mendapat cap negatif dari komunitas keagamaannya. Berdasarkan hasil penelitian pada 22 negara yang masyarakatnya mayoritas beragama Islam ditemukan bahwa perasaan negatif (kuatir) lebih besar muncul pada anak perempuan yang menikah beda agama, jika dibandingkan pada anak lak-laki (Van Niekerk & Verkuyten, 2018).

Terdapat kajian sebelumnya yang juga menjelaskan tentang perkawinan beda agama yang dituliskan oleh Muhammad Ashsubli dengan judul *Undang-Undang Perkawinan dalam Pluralitas Hukum Agama*. Ashssubli menjelaskan bahwa perkawinan beda agama merupakan salah satu fenomena di tengah keberagaman masyarakat. Perkawinan beda agama terjadi karena

masing-masing pasangan tetap mempertahankan keyakinan agama yang dianut. Sehingga, mereka tetap hidup bersama dalam perkawinan, dengan menjalankan keyakinan agama masing-masing. Terlepas dari hal itu melalui perbedaan agama pun juga menjadi suatu hal yang rentan terhadap munculnya masalah atau konflik dalam kehidupan pasangan beda agama, seperti cara pandang dan kebiasaan sehari-hari (Ashsubli, 2015). Akan tetapi, dalam perkawinan beda agama yang menjadi tujuan utama yang ingin dicapai oleh setiap keluarga adalah tetap menjaga keutuhan dan keharmonisan hubungan, meskipun terdapat perbedaan keyakinan. Ini juga yang ditekankan dalam UU Perkawinan bahwa perkawinan yang terjadi tidak hanya sekedar ikatan keperdataan antara laki-laki dan perempuan, namun sebagao bentuk ikatan sebagai pasangan suami istri dengan tujuan membangun keluarga yang harmonis.

Sekarbuana dkk meneliti masalah perkawinan beda agama dengan memberi penekanan pada hak asasi manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa undang-undang perkawinan tahun 1974 belum memberikan kepastian hukum terhadap pasangan yang menikah beda agama. Oleh karena itu mereka mengusulkan kepada pemerintah untuk mengadakan pengamatan tentang efektivitas hukum perkawinan dan perlunya harmonisasi untuk mencegah kekosongan, kekaburan dan konflik norma dalam perkawinan beda agama (Sekarbuana, et. al, 2021, p. 16).

Penelitian ini ditujukan kepada perkawinan beda agama di Lembang Sillanan. Dari pengamatan awal, tampak bahwa mereka dapat hidup harmonis walaupun berbeda agama dengan pasangan dan anak-anaknya. Bagaimana hal itu dijalani dalam hidup sehari-hari? Penelitian fokus pada pengalaman subjek penelitian (keluarga beda agama). Kami menitikberatkan perhatian pada cara mereka memaknai cinta. Menurut kami, pengalaman dari keluarga beda agama dapat menjadi contoh dalam mengupayakan kerukunan dan perdamaian di Indonesia.

Kajian Pustaka

UU Perkawinan Pasal 2 ayat 1 tahun 1974 dijelaskan bahwa perkawinan dinyatakan sah, jika dilakukan menurut hukum dan kepercayaannya. Dengan kata lain, hukum agama sebagai syarat dasar untuk menilai perkawinan sah atau tidak sah. Tujuan dari undang-undang tersebut ialah membentuk keluarga yang stabil. Pandangan demikian, memengaruhi kebijakan hukum negara, dimana belum ada peraturan perundangan yang mengakomodir perkawinan beda agama.

Perkawinan beda agama tentunya memiliki tantangan tersendiri, secara khusus menghadapi perbedaan dan tekanan sosial. Namun perkawinan beda agama juga dapat menawarkan peluang membiasakan sikap saling memahami dan menerima. Komitmen, komunikasi yang baik dan saling menghormati dibutuhkan dalam membina kehidupan bersama (Lela, Rozana, & Muthi'ah, 2016).

Perkawinan merupakan sebuah ikatan yang kompleks, setiap manusia membutuhkan hubungan yang intim dan mendalam. Perkawinan sering dipandang sebagai cara untuk mencapai stabilitas dan keamanan dalam hidup. Faktor utama yang mendorong seseorang untuk melakukan perkawinan

ialah cinta dan kasih sayang. Keinginan untuk berbagi hidup dengan seseorang yang dicintai menjadi dorongan kuat untuk membangun sebuah keluarga.

Sejak awal cinta telah menawarkan perspektif yang kaya dan beragam tentang pengalaman setiap orang. Filsuf Aristoteles berkata bahwa cinta merupakan persahabatan yang melibatkan dukungan, saling berbagi dan menghormati. Simone berpendapat bahwa cinta itu sebuah perjuangan. Sedangkan filsuf Fromm berpendapat bahwa cinta bukan hanya tentang perasaan, tetapi juga tindakan dan keputusan. Secara psikologis cinta itu sebuah keintiman, gairah dan komitmen, seperti yang dikemukakan oleh Sternberg (Laksono, 2022). Cinta juga dikatakan sebagai teori pertukaran sosial, seperti cinta, dukungan, serta status sosial. Dalam kontekks keagamaan pun cinta merupakan kekuatan yang sangat mendasar, yang dapat menginspirasi seseorang untuk berbuat baik, menerima bahkan sampai pengorbanan. Cinta kepada sesama merupakan manifestasi dari cinta kepada Tuhan (Moa & Hewen, 2022).

Laksono membandingkan antara filsafat cinta dengan teori psikologi dari Robert Sternberg. Hasil penelitiannya menitikberatkan cinta yang melandasi hubungan perkawinan. Cinta dilihat sebagai fenomena yang melibatkan aspek kognitif, emosional, dan sosial, yang akhirnya berakhir pada sebuah hubungan yang saling menghargai keragaman serta tidak terpaku pada satu definisi tunggal (Laksono, 2022).

Mengenai strategi untuk hidup bersama dalam perbedaan, strategi yang ditempuh oleh keluarga beda agama ialah: mereka membuat kesepakatan tentang hak asuh anak, saling berbagi pengalaman dengan keluarga yang berbeda agama lain, berkonsultasi serta membangun komunikasi yang tidak mengarah pada perdebatan teologis (Setyanto, 2022).

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan teologi kontekstual model transendental dari Steven B. Bevans. Model transendental menekankan subjektivitas dari para pelaku, dunia batin dan pengalaman religius masing-masing orang (Bevans, 2002, pp. 192-193). Mengikuti pemikiran Levinas, subjektivitas adalah pengalaman diri (ego) transendental (melampaui), yang sesuatu yang berbeda dari sekedar ego empiris. Sikap ego transendental mendorong seseorang lebih bertangungjawab dalam mencari tahu, menyelidiki dan terbuka mengubah pola interaksinya dengan dunia (Tjaya, 2019, p. 34-35). Pada konteks penelitian ini, perhatian ditujukan kepada cara pelaku menghayati realitas kulturalnya, serta cara mereka menghayati imannya di tengah perbedaan dengan pasangannya. Cara keluarga beda agama memaknai cinta sehingga mereka berani menjalani kehidupan bersama di tengah perbedaan.

Untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan, maka kami mengadakan observasi dan wawancara pada Desember 2022. Tim peneliti mengobservasi lokasi penelitian di Lembang (Desa) Sillanan, Tana Toraja. Berdiskusi dengan pemerintah setempat untuk mendapatkan gambaran tentang keberadaan keluarga beda agama dan sekaligus mengurus izin penelitian. Selanjutnya, kami mewawancarai tiga pasang keluarga beda agama.

Subjek penelitian dalam artikel ini diberi inisial demi menjaga privasi.

MK dan DB, pasangan Islam-Kristen, usia perkawinan 30 tahun, dikarunia 7 orang anak (6 orang beragama Kristen dan 1 orang beragama Islam). SS dan EB, pasangan Katolik-Kristen, usia perkawinan 36 tahun, dikaruniai 7 orang anak yang semua beragama Kristen. LL dan LP, pasangan Kristen-Katolik, usia perkawinan 31 tahun, dikarunia 1 orang anak yang memilih mengikuti ibunya yang beragama Katolik.

Pengalaman subjek sebagai kekuatan mendasar dari model transendental. Oleh karena itu, validitas datanya tidak dikendalikan oleh orang lain. Validasi data berkenaan dengan pengenalan subjek atas pengalaman religiusnya, keterbebasannya dari prasangka negatif saat berjumpa dengan orang beragama lain. Selanjutnya, kami membandingkan pengalaman mereka dengan orang lain yang juga menjalani perkawinan beda agama.

PEMBAHASAN

1. Dasar Perkawinan Beda Agama

Idealnya perkawinan dilandasi oleh rasa cinta dari laki-laki dan perempuan. Perkawinan beda agama di Sillanan juga berlandaskan rasa cinta. Cinta merupakan unsur terpenting dari suatu hubungan (Rohmatul, 2023, p. 201). Qurtuby menegaskan bahwa perkawinan bukan sekedar ikatan individual-personal melainkan sebuah ikatan komunal-sosial (Qurtuby, 2014, p. 6). Cinta atau mencintai melampaui aspek individual. Cinta membuat seseorang mampu menerima yang lain di luar dirinya. Cinta dalam perkawinan menyasar pada pribadi (pasangan) dan keluarga dari kedua belah pihak.

Untuk memastikan rumah tangga keluarga beda agama berlangsung dengan baik dan direstui oleh keluarga, maka sejak awal mereka: menegoisasikan keinginan untuk tetap memeluk agama masing-masing, menegoisasikan agama anak-anaknya, serta berkomunikasi dengan keluarga besar untuk mendapat doa restu. DM menjelaskan sejak awal ia dan suaminya menyadari perbedaan keyakinan (agama). Keputusan mereka untuk kawin juga mendapat restu dari rumpun keluarga. …"*karena ada kenyamanan yang saya dan suami rasakan. Meskipun kami berbeda dalam hal keyakinan, tetapi kami sejak dari awal sudah menanamkan rasa penerimaan satu dengan yang lain. Sehingga perbedaan agama tidak menjadi sebuah masalah besar yang kami hadapi*" (wawancara DB, Desember 2022).

Berdasarkan pernyataan ini, jelas bahwa perkawinan terjadi karena kesepakatan bersama. Rasa nyaman merupakan bentuk ungkapan rasa cinta. Rasa cinta dapat menuntun orang per orang untuk tulus menerima yang lain. Rasa cinta menyebabkan mereka mampu terbuka dan bersedia membina hubungan yang lebih serius.

Cinta mendasari kesepakatan untuk saling memperhatikan dan mewujudkan keutuhan. Dengan rasa cinta semua pihak dapat menghargai, bersukacita dan merasa membutuhkan satu sama lain.

Cinta adalah inti dari tugas filosofis yang tidak hanya berfokus pada diri sendiri, melainkan mengarahkan pandangan dan segala upaya dalam memperjelas visi dan simpati kepada orang lain dalam kompleksitas dan kedalaman dunia (Wirzba, 2008). Cinta berhubungan dengan aspek relasi antara manusia maupun dengan ciptaan Tuhan yang lain.

Cinta bukan sekedar masalah sosial atau antar manusia dalam kelompok yang sama. Mencintai dapat

melampaui paham keagamaan yang eksklusif. Cinta kepada yang berbeda agama, harusnya tidak mengaburkan aspek spiritualitas seseorang. Laki-laki dan perempuan yang saling jatuh cinta tidak harus mengorbankan imannya (Silfanus, 2022, pp. 92-95).

Cinta yang melampaui sekat-sekat keagamaan tidak memudarkan penghayatan setiap orang kepada Tuhan yang Maha Mencinta. Kenyataan seperti ini ditemukan dalam perspektif iman Kristen. Dalam iman Kristen dikenal tiga model cinta yakni *agape* (kasih kepada Allah), *filia* (kasih persahabatan) dan *eros* (cinta birahi). Ketiganya tidak dibaca secara hierarkis seolah yang satu lebih penting dari lainnya. Kasih kepada Allah dipraktekkan dengan benar dalam bentuk kasih persahabatan kepada sesama (Adiprasetya & Sasongko, 2019). Ricouer dalam penelitiannya terhadap hubungan cinta pada kisah penciptaan di kitab Kejadian dan kisah cinta pada kitab Kidung Agung menemukan bahwa: Pertama, cinta *eros* merupakan bagian yang fundamental dari kehidupan manusia. Kedua, kisah *eros* menjadi dasar dari kisah dosa dan penebusan. Ketiga, cinta manusia yang dengan penuh kegembiraan, tidak dapat dilepaskan dari cinta Tuhan (Gedney, 2008, pp. 63-72).

Sebagaimana disampaikan pada bagian kajian pustaka, bahwa UU Perkawinan belum mengakomodir Perkawinan beda agama. Untuk mengatasi hal ini, subjek penelitian menggunakan strategi: *Pertama,* kawin dengan menggunakan tata cara salah satu agama. Setelah beberapa waktu, pasangannya kembali ke agama semula. DB bercerita bahwa mereka menikah secara kristiani hanya karena ingin mendapat pengakuan dari gereja (wawancara DB, Desember 2022). *Kedua*, perkawinan adat. Cara yang ditempuh memperlihatkan bahwa hukum perkawinan masih menjadi penghalang bagi keluarga beda agama untuk menegaskan sikap cinta mereka dan mendapat pengakuan secara resmi.

2. Komunikasi dan Pola Interaksi dalam Keluarga

Komunikasi menentukan pola interaksi dalam keluarga. Komunikasi mempunyai makna yang luas, dapat berupa ucapan ataupun simbol-simbol keagamaan yang ada di rumah, simbol yang dapat menyiratkan makna. menghargai tradisi keagamaan masing-masing (Mustaqimmah, 2015, p. 1).

Subjek dalam penelitian ini, menuturkan pentingnya komunikasi antar anggota keluarga. DB mengatakan perbedaan dan pertengkaran adalah hal yang biasa terjadi dalam keluarga, namun bisa diselesaikan dengan komunikasi. Mereka mengkomunikasikan perbedaan agama dang membiasakan sikap toleran Demikian juga ketika mereka memutuskan untuk membebaskan anak-anaknya dalam memilih agamanya (wawancara DB, Desember 2022).

SS dan EB juga mengkomunikasikan perbedaan dan mengarahkannya untuk mencari jalan keluar bersama. Kepada anak-anaknya, SS dan EB mengajarkan sikap yang toleran, inklusif dan menerima perbedaan keyakinan (wawancara SS, Desember 2022). Hal yang sama dilakukan oleh LL dan LP kepada anak-anaknya. LL menegaskan bahwa perbedaan keyakinan antara dia dengan istrinya tidak menghalanginya dalam mewujudkan kehidupan yang harmonis. Mereka membicarakan berbagai perbedaan untuk menemukan jalan

keluar (wawancara LL, Desember 2022).

Berdasarkan pengalaman subjek penelitian di atas, tampak jelas bahwa komunikasi adalah cara yang tepat dalam menjembatani perbedaan. Melalui komunikasi semua orang dapat menyampaikan pemahaman masing-masing, menyatukan persepsi maupun membiarkannya tetap tinggal dalam perbedaan.

Komunikasi yang baik hendaknya memuat nilai-nilai menghargai dan kepedulian terhadap satu sama lain. Selain itu, komunikasi perlu dilandasi oleh nilai-nilai kejujuran, keadilan dan sebagainya. Tanpa nilai-nilai tersebut, berbagai pihak akan mudah tersinggung dan tidak saling menghormati. Pihak-pihak yang berelasi harus menekan keinginan mendominasi dan pilih kasih.

3. Sikap terhadap Perbedaan Keyakinan

Kehidupan yang harmonis tidak hanya ditemukan pada keluarga seagama, harmoni juga dijumpai dalam keluarga beda agama (Syah & Mustofah, 2020, p.1). Harmoni dapat terwujud, jika keluarga mampu menyikapi perbedaan dengan bijak.

Subjek penelitian menegaskan komitmennya terhadap kebebasan berkeyakinan serta keterlibatan dalam aktivitas keagamaan. Misalnya menerima perkunjungan dan pelayanan ibadah yang dilakukan di rumah (umat Kristen dan Katolik). Sikap itu tidak hanya berlaku pada pasangan suami-istri, tetapi juga kepada anak-anaknya. Bahkan sebagai orang tua mereka berusaha bersikap adil, memberi kasih saying dan perhatian kepada anak-anaknya. Orang tua berharap keteladanan itu dipraktikkan anak-anak kepada saudaranya. Anak-anak diharapkan saling terbuka, tolong-menolong dan bersilaturahmi dengan saudaranya (wawancara DB, Desember 2022). Keluarga merupakan basis pengembangan terhadap sikap saling menerima dan menghargai perbedaan. Kesan positif yang mereka dapatkan dalam keluarga, akan menjadi acuannya dalam menyikapi orang beragama lain di masyarakat.

4. Aspek yang Mempersatukan Keluarga Beda Agama

Persatuan dapat terwujud apabila semua pihak berupaya saling memahami dan tidak memikirkan diri sendiri (Syah & Mustofah, 2020). Beberapa unsur yang dapat mempersatukan perbedaan antara lain:

a. Sadar terhadap *Liyan* (yang lain)

Sang *liyan* merupakan orang lain yang berada di luar diri (Aku). Pada konteks cinta, aku berjumpa dengan *liyan*. Aku dan *liyan* saling menerima dan menyambut. *Liyan* tidak dianggap sebagai penganggu, tetapi sebagai mitra yang terus menerus ingin dikenali dalam peziarahan sehari-hari. Dalam peziarahan, aku dan *Liyan* berusaha melampaui diri (transendental) untuk mendapatkan pengetahuan baru melalui relasi dengan yang lain (Riyanto, 2018, p. 373). Pasangan suami-istri yang berbeda agama memperlihatkan relasi Aku dan *Liyan*. Mereka berbeda karena agama, namun mereka melampaui situasi itu untuk berjumpa dan saling mengenal satu dengan yang lain.

Pola relasi yang terbangun dalam komunikasi dan interaksi sosial, memperlihatkan bahwa Aku dan *liyan* berusaha saling mengenali. Mereka berusaha mengerti kedudukan serta peran masing-masing dalam keluarga.

Hasilnya ialah tercipta kehidupan yang harmonis (M, 2019).

Suami-istri hendaknya memperhatikan aspek etika dan etis. Menurut Levinas, etis apabila dilakukan dalam kesadaran bahwa *liyan* memiliki perbedaan dengan Aku. Dengan kesadaran itu, Aku dan *Liyan* akan terbuka dan dengan rasa hormat menerima keberadaan yang lain (Tjaya, 2019, p. 63). Tindakan yang etis adalah tindakan yang bebas dari upaya mendominasi pihak lain, tetapi saling memberi kesempatan untuk saling mengenali dan berusaha melampaui pemahaman yang ada.

b. Keterbukaan

Keterbukaan merupakan bentuk implementasi dari cinta. Sikap terbuka membuat pihak-pihak yang berelasi saling memberi dan menerima, mendengarkan dan didengarkan. Keterbukaan menguatkan kepercayaan, serta meminimalisir sikap-sikap negatif seperti curiga, cemburu dan sebagainya.

Keterbukaan adalah cara yang dapat menolong orang lain untuk memahami keadaan diri kita, sebaliknya keterbukaan orang lain membuat kita dimudahkan untuk memahaminya.

Setiap pribadi yang terbuka dapat mengungkapkan dirinya secara tepat, serta mampu menyesuaikan diri dengan baik. Keterbukaan berkaitan erat dengan dua hal yaitu pertama, kepercayaan dan kedewasaan atau matangnya suatu hubungan yang dibangun. Apabila seseorang terbuka terhadap pasangan dan anak-anaknya, maka akan terbentuk perasaan saling percaya. Kedua, keterbukaan menunjukkan hubungan yang lebih matang. Keterbukaan dibutuhkan sebagai modal sosial dalam menerima dalam perbedaan keyakinan (Tjaya, 2019, p.63).

Sikap terbuka yang dikembangkan dalam keluarga beda agama merupakan upaya yang tepat untuk membina hubungan. Keterbukaan dapat mengendalikan perbedaan.

Keterbukaan yang diperlihatkan suami-istri pada keluarga beda agama merupakan diteladani oleh anak-anaknya. Keterbukaan dapat memperkuat relasi orang tua dan anak. Dengan begitu mereka tidak segan meluapkan emosi, saling membantu dan peduli kepada satu sama lain.

c. Penerimaan

Menurut Roges penerimaan merupakan sikap menerima orang lain dengan apa adanya tanpa terkecuali dan tidak disertai dengan sebuah persyaratan maupun penilaian. Seseorang dapat menerima *liyan*, dengan memulainya dari menerima diri sendiri (Herdyanto, 2019, p. 2).

Penerimaan erat hubungannya dengan hospitalitas . Hospitalitas adalah suatu sikap ramah dan terbuka kepada semua orang. Sikap demikian mendasari penerimaan kepada semua orang tanpa membedakan satu sama lain (Rerung, 2022). Hospitalitas merupakan sikap dan cara menerima perbedaan. Dengan hospitalitas, maka pihak-pihak yang menjalin relasi akan memiliki hubungan yang erat. Mereka pun dapat memelihara kerukunan sehingga meminimalisir konflik yang dipicu oleh perbedaan.

Penerimaan harus disertai dengan ketulusan, dan tidak menonjolkan perbedaan keyakinan (Panuntun, 2020, pp. 27-30). Penerimaan merupakan suatu bentuk cinta kasih kepada anggota keluarga.

Sikap saling menerima ditunjukkan oleh subjek penelitian. Mereka memberi kebebasan dan dukungan sehingga pasangannya dapat menjalani hidup keagamaannya. Jadi tidak mengherankan mereka bersedia menerima pelayanan dan perkunjungan dari pengurus/ majelis agama pasangannya.

Sikap penerimaan dari subjek penelitian merupakan wujud nyata dari hospitalitas. Penerimaan adalah cara memelihara kerukunan dan mencegah konflik.

5. Cinta Melampaui Agama Mencegah Disharmoni

Menurut Levinas esensi dari cinta ialah mencintai kehidupan (Tjaya, 2019, p.59). Oleh karena itu, cinta berkaitan dengan tanggung jawab terhadap kehidupan secara menyeluruh. Cinta tidak hanya berkaitan dengan hubungan romantis yang terjalin, namun cinta membutuhkan penerimaan terhadap orang lain dengan seutuhnya dan tidak mengutamakan kepentingan diri sendiri.

Cinta sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari eksistensi manusia. Cinta menyangkut relasi diri dengan yang lain. Setiap orang memiliki hasrat mencintai dan dicintai dengan tulus oleh orang lain. Cinta dapat menjadikan orang melupakan kesedihan yang dirasakannya. Cinta adalah perasaan subjektif dari individu yang melibatkan hubungan emosional dengan seseorang. Oleh karena rasa cinta, mereka mau saling melindungi, memperhatikan, berbagi dan ingin selalu dekat. Cinta menjadi dasar untuk memasuki dan mempertahankan hubungan dengan orang lain (Firdaus, et.al, 2021, p.112).

Beberapa ahli memberikan pandangan mengenai hakikat cinta, seperti Fromm yang mengemukakan bahwa cinta sebagai suatu seni, dimana cinta sebagai kekuatan aktif pada diri setiap manusia. Selain itu juga, kekuatan yang dapat meruntuhkan tembok yang memisahkan manusia dari sesamanya. Cinta juga dapat menyatukan seseorang dengan orang lain yang membuat dirinya mengatasi perasaan keterpisahan dan isolasi, dan tetap membuat dirinya menjadi diri sendiri untuk mempertahankan integritas. Makna cinta mengandung paradoks, yaitu adanya dua insan yang menjadi satu akan tetapi tetap menjadi dua. Fromm mengemukakan bahwa cinta merupakan sebuah tindakan, bukan sebuah kekuatan pasif yang berarti cinta "bertahan didalam."

Standberg menekankan bahwa cinta merupakan bentuk emosi setiap orang yang terdalam dan sangat diharapkan. Standberg menekankan bahwa cinta terdiri dari tiga komponen, yaitu keintiman, hasrat dan komitmen. Keintiman sebagai sebuah perasaan emosional yang berkaitan dengan kedekatan, kehangatan serta berbagi dalam sebuah hubungan. Hasrat berkaitan dengan ketertarikan fisik dan seksual kepada pasangan, sedangkan komitmen adalah penilaian yang bersifat kognitif terhadap hubungan serta keinginan seseorang untuk tetap memperjuangkan hubungan. Apabila ketiga komponen tersebut berlangsung secara seimbang, maka terbentuklah cinta yang sempurna (Sanu & Taneo, 2020, p. 194).

Cinta sebagai suatu keadaan emosional dan mental dapat mempengaruhi cara berpikir, tingkah laku serta perasaan setiap orang. Cinta sangat mempengaruhi pembentukan karakter. Oleh sebab itu, cinta sangat penting bagi kehidupan, secara khusus

dalam menciptakan perasaan (Telasih, 2019, p. 64). Selain itu, cinta dapat dimaknai dari perspektif psikologi, khususnya pandangan dari Sigmund Freud yang menekankan bahwa cinta merupakan dasar dari segala perbuatan atau perilaku dari setiap pribadi mempertahankan atau melepaskan sesuatu.Tindakan terhadap diri sendiri pun harus dilandasi oleh rasa cinta. Freud mengemukakan bahwa secara umum cinta dimaknai sebagai *libido* yang berdasar pada perwujudan jiwa manusia. Cinta tidak dapat diartikan hanya sebatas seksualitas, tetapi semua keinginan yang ada di dalam jiwa manusia yang menjadi dasar cinta baik secara sosiologis, biologis, ekonomis dan lainnya (Subahri, 2020, p. 151).

Cinta dapat membawa setiap pribadi pada suatu suasana yang tidak mudah. Misalnya dalam memutuskan mempertahankan relasi atau agama. Setiap pasangan yang tetap berpegang teguh kepada keyakinan masing-masing maka yang menjadi landasan utama untuk mempersatukan ialah cinta.

Pada keluarga yang menjadi informan penelitian ini tampak bahwa mereka memiliki keyakinan yang berbeda, tetapi mampu menciptakan keharmonisan dalam keluarga. Cinta melandasi harmoni. Cinta membuat suami-istri dapat melampaui batas-batas perbedaan, tanpa harus mengorbankan keyakinannya. Meskipun demikian, kita tidak dapat mengabaikan begitu saja ajaran agama-agama tentang saling mengasihi. Justru disitulah dapat dijumpai kedalaman dan keluasan spirit cinta kasih Tuhan kepada manusia.

PENUTUP

Perkawinan beda agama didasari oleh cinta. Mereka melampaui perbedaan untuk bisa lebih mengenal satu dengan yang lain dalam peziarahan sehari-hari. Dalam peziarahan itulah, mereka membiasakan menerima dan menyambut yang lain. *Liyan* tidak dilihat sebagai kompetitor, melainkan sebagai mitra hidup. Mereka saling melengkapi dalam relasi Aku dan Engkau yang saling mencinta.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan: Keluarga beda agama dapat mempertahankan keutuhan rumah tangganya karena relasi mereka didasarkan oleh rasa cinta. Mereka menunjukkan rasa cinta dalam bentuk menghargai keberadaan *liyan*, bersikap terbuka dan menerima dengan ramah tamah. Mereka juga saling memberi kebebasan dalam melaksanakan ajaran agama masing-masing.

Penelitian ini diharapkan dapat memberi konstribusi yang signifikan dalam konteks masyarakat majemuk, terutama tentang cara hidup berdampingan di tengah perbedaan identitas keagamaan, suku dan ras.

Rekomendasi

Rekomendasi kami ialah bahwa penelitian ini dapat digunakan untuk pengembangan teori dan terapan teologi agama-agama. Untuk peneliti selanjutnya, kami mengusulkan untuk mengadakan kajian terhadap tantangan sosial yang dihadapi oleh keluarga beda agama.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Program Studi Teologi IAKN Toraja, sebab penelitian ini dapat terlaksana melalui proses belajar mengajar pada mata kuliah Teologi Kontekstual. Terima kasih juga disampaikan kepada Subjek penelitian (informan) dan aparat Lembang Sillanan.

DAFTAR PUSTAKA

Adiprasetya, J., & Sasongko, N. (2019). A Commpasinate Space-making: Toward a Trinitarian Theology of Friendship. *The Ecumenical Review*, *71*(1–2), 21–31.

Agus Tridiatno, Y., & Suryanti, C. (2023). INTERFAITH MARRIAGE IN INDONESIA: LOOKING FOR A LOOPHOLE. *Jurnal Teologi (Journal of Theology)*, *12*(02), 199–220. https://doi.org/10.24071/jt.v12i02.7140

Ashsubli, M. (2015). Undang-Undang Perkawinan dalam Pluralitas Hukum Agama. *Jurnal Cita Hukum*, *3*(2). https://doi.org/10.15408/jch.v2i2.2319

Bevans, S. B. (2002). *Model-model Teologi Kontekstual*. Maumere: Ledalero.

Cahaya, N. (2018). Perkawinan Beda Agama dalam Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Hukum Islam*, *18*(2).

DB. (2022). *wawancara oleh penulis*. Sillanan.

Febriani, Z., Maulana, M. S., Dzaki, A., & Hosnah, A. U. (2024). Konsekuensi Hukum dan Perlindungan Hak Dalam Perkawinan Beda Agama di Indonesia. *Jurnal Rectum*, *6*(2), 276–290. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.46930/jurnalrectum.v6i2.4382

Firdaus, F., Fakhri, N., Zainuddin, K., & Nurdin, M. N. (2021). Komponen Cinta dalam Pernikahan. *Jurnal Psikologi TALENTA*, *6*(2).

Gedney, M. (2008). A Love as Strong as Death: Ricoeur's Reading of the Song of Songs. In N. Wirzba & B. E. Benson (Eds.), *Transforming Philosophy and Religion: Love's Wisdom* (pp. 63–72). Bloomingthon & Indianapolis: Indiana University Press.

Herdyanto, Y. K. (2019). Proses Penerimaan Anggota Keluarga Orang dengan Skizofrenia. *Jurnal Psikologi Udayana*.

Laksono, A. T. (2022). MEMAHAMI HAKIKAT CINTA PADA HUBUNGAN MANUSIA: BERDASARKAN PERBANDINGAN SUDUT PANDANG FILSAFAT CINTA DAN PSIKOLOGI ROBERT STERNBERG. *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, *7*(1), 104–116.

Lela, A., Rozana, K. I., & Muthi'ah, S. K. (2016). FIKIH PERKAWINAN BEDA AGAMA SEBAGAI UPAYA HARMONISASI AGAMA (Studi Perkawinan Beda Agama di Kota Jember). *FIKRAH*, *4*(1), 117. https://doi.org/10.21043/fikrah.v4i1.1627

LL. (2022). *wawancara oleh penulis*. Sillanan.

M, E. R. (2019). Pengaruh Keterbukaan Diri Suami Istri terhadap Keharmonisan Keluarga di Desa Titian Resak, Kecamatan Seberida, Kabupaten Indagiri Hulu. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, *2*(1).

Moa, A., & Hewen, Y. P. (2022). CINTA KASIH SUAMI-ISTRI SEBAGAI FONDASI KEHIDUPAN KELUARGA KRISTIANI. *LOGOS*, 153–168.

https://doi.org/10.54367/logos.v19i2.2108

Mustaqimmah, N. (2015). Fenomena Komunikasi dalam Pernikahan Beda Agama di Kota Pekanbaru. *Jurnal FISIP*, *2*(2), 1–10.

Panjaitan, J. D. (2020). Urgensi Hasil Perkawinan Beda Agama terhadap Perlindungan Hukum. *Jurnal Penelitian Hukum*, *2*(1).

Panuntun, D. F. (2020). Nilai Hospitalitas dalam Budaya Longko' Torayan. In *Teologi Konektekstual dan Kearifan Lokal Toraja* (pp. 19–40). Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Qurtuby, S. Al. (2014). Institusi Perkawinan: Cinta, Senggama, Keluarga dan Lainnya. In K. Anwar (Ed.), *Agama dan Cinta: Kado Pernikahan dari Tokoh Lintas Agama* (pp. 1–22). Semarang: eLSA Press.

Rerung, A. E. (2022). Nilai Hospitalitas Budaya Raputallang Sebagai Upaya Gereja Dalam Moderasi Beragama Pada Relasi Islam-Kristen di Toraja. *Skenoo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, *2*(2), 102–112. https://doi.org/10.55649/skenoo.v2i2.34

Riyanto, A. (2018). *Relasionalitas: Filsafat Fondasi Interpretasi Aku, Teks, Liyan, Fenomen*. Yogyakarta: Kanisius.

Rohmatul, H. (2023). Kajian Psikologi Keluarga: Benarkah Cinta adalah Unsur Terpenting dalam Pernikahan? *Mutiara: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, *1*(2), 201–2011.

Sanu, D. K., & Taneo, J. (2020). Analisis Teori Cinta Stanbergdalam Keharmonisan Rumah Tangga. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan*, *7*(2).

Sekarbuana, M. W., Widiawati, I. A. P., & Arthanaya, I. W. (2021). Perkawinan Beda Agama dalam Perspektif Hak Asasi Manusia di Indonesia. *Jurnal Preferensi Hukum*, *2*(1), 16–21. https://doi.org/10.22225/jph.2.1.3044.16-21

Setyanto, D. A. (2022). Resilience of Families of Different Religions in Indonesia between Social and Religious Problems. *AL-HUKAMA': The Indonesian Journal of Islamic Family Law*, *12*(2), 47–73.

Silfanus, J. (2022). Perkawinan Beda Agama Secara Alkitabiah Dalam Masyarakat Pluralisme. *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan*, *8*(1), 82–95.

SS. (2022). *wawancara oleh penulis*. Sillanan.

Subahri, B. (2020). Cinta dalam Perspektif Psikologi Qu'ran. *Jurnal Al-Thiqah*, *3*(2).

Syah, M., & Mustofah, M. arif. (2020). Keharmonisan Keluarga Beda Agama (Studi Fenomena Keharmonisan Beda Agama di Kecamatan Sindang Kelingi, Kabupaten Rejang Lebong). *Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, *5*(1).

Telasih, N. P. R. (2019). Tuhan dan Cinta Perspektif Neo-Fedanta. *Jurnal Pangkaja Program Pascasarjana Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar*, *22*(1).

Tjaya, T. H. (2019). *Emmanuel Levinas: Enigma Wajah Orang Lain*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Van Niekerk, J., & Verkuyten, M. (2018). Interfaith marriage attitudes in Muslim majority countries: A multilevel approach. *The International Journal for the Psychology of Religion*, *28*(4), 257–270. https://doi.org/10.1080/10508619.2018.1517015

Wirzba, N. (2008). The Primacy of Love. In N. Wirzba & B. E. Benson (Eds.), *Philosophy and Religion: Love's Wisdom* (pp. 15–28). Bloomingthon & Indianapolis: Indiana University Press.

Informan

DB. (2022). *wawancara oleh penulis*. Sillanan.

LL. (2022). *wawancara oleh penulis*. Sillanan.

SS. (2022). *wawancara oleh penulis*. Sillanan.